

## KOMUNIKASI DAKWAH TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MODERASI BERAGAMA DI DESA BALUN

Aflachal Muthowah

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Corresponden E-mail: [aflachal.8@gmail.com](mailto:aflachal.8@gmail.com)

### ABSTRAK

Moderasi beragama lahir dari upaya memahami dan menyikapi perbedaan, baik didalam umat dalam agama maupun antar agama, untuk mencegah konflik dan menyeimbangkan keyakinan. Dengan kata lain, moderasi beragama membantu menyeimbangkan pandangan dan keyakinan. Desa Balun, dikenal sebagai "Desa Pancasila" dengan penduduk beragama Islam, Hindu, dan Kristen yang hidup rukun. Dalam konteks ini, tokoh agama Islam berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama melalui dakwah yang menekankan toleransi dan kebersamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna mengenai komunikasi dakwah tokoh agama Islam dalam membentuk moderasi beragama di Desa Balun. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh tokoh agama Islam dalam membentuk moderasi beragama di Desa Balun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Desa Balun memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk moderasi beragama di masyarakat. Selain lewat ceramah, pengajian, ataupun diskusi, moderasi beragama juga diperkuat melalui interaksi sosial dan berbagai kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat dari beragam latar belakang agama. Kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari ini membantu membangun sikap saling menghormati dan mempererat hubungan antar umat beragama. Dalam membentuk moderasi beragama di Desa Balun.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dakwah; Moderasi Beragama; Tokoh Agama Islam

### ABSTRACT

*Religious moderation is born from efforts to understand and respond to differences, both within the people in religions and between religions, to prevent conflicts and balance beliefs. In other words, religious moderation helps to balance views and beliefs. The is known as the "Pancasila Village" with Muslim, Hindu, and Christian residents who live in harmony. In this context, Islamic religious leaders play an important role in instilling religious moderation through da'wah that emphasizes tolerance and togetherness. Approach, because this approach aims to obtain in-depth and meaningful data about the communication of Islamic religious leaders in forming religious moderation in Balun Village, as well as observable behaviors to provide an overview of how da'wah communication is applied in building religious moderation. In addition, this study also aims to identify the obstacles faced by Islamic religious leaders in forming religious moderation in Balun Village. The results of the study show that da'wah communication carried out by Islamic religious leaders in Balun Village has an important contribution in shaping religious moderation in the community. In addition to lectures, recitations, or discussions, religious moderation is also strengthened through social interaction and various joint activities involving people from various religious backgrounds. Togetherness in daily activities helps build mutual respect and strengthen relationships between religious communities. In forming religious moderation in Balun Village.*

**Keywords:** Da'wah Communication; Religious Moderation; Islamic Religious Figures

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bahasa, ras, dan agama. Sejak sebelum kemerdekaan, keberagaman ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan terus berkembang hingga sekarang. Selama berabad-abad, berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama telah berinteraksi satu sama lain, membentuk masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai kebersamaan. Keberagaman ini bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan. Setiap orang berhak memilih dan menjalankan agamanya tanpa tekanan dari siapa pun. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin kebebasan beribadah, sehingga setiap individu dapat beribadah dengan aman dan nyaman. Penghormatan terhadap hak ini bukan sekadar aturan hukum, tetapi juga bagian dari upaya menciptakan kehidupan yang rukun di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting agar perbedaan keyakinan tidak menimbulkan perpecahan, melainkan justru memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya." ([https://kemenag.go.id/artikel/sejarah\\_2024](https://kemenag.go.id/artikel/sejarah_2024)). Menurut sebuah artikel, Indonesia memiliki sekitar 278 bahasa yang digunakan oleh berbagai suku bangsa. Dan terkait agama, Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Suku bangsa di Indonesia mencapai lebih dari 300 suku yang tersebar di seluruh nusantara. Keanekaragaman ini menciptakan pluralitas yang kaya dan menjadi salah satu ciri khas Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, 2024). Keberagaman ini menuntut masyarakat untuk saling menghormati dan bekerja sama, sehingga perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan kekuatan yang mempererat hubungan sosial.

Di tengah keberagaman ini, Di satu sisi, keberagaman adalah aset berharga, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu konflik. Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan politik identitas berbasis agama menjadi tantangan serius. Gerakan yang bersifat eksklusif, intoleran, dan mudah mengkafirkan semakin berkembang, mengancam persatuan bangsa. Pasca reformasi, dinamika sosial keagamaan berubah signifikan, ditandai dengan meningkatnya kasus intoleransi, politik identitas berbasis agama, serta konflik berlatar belakang agama di beberapa daerah seperti Maluku dan Poso. Radikalisme dan terorisme pun semakin marak, bahkan merambah kalangan aparat sipil negara (ASN) serta pelajar dan mahasiswa. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah menghadapi situasi darurat dalam menjaga keharmonisan dan persatuan (Sutrisno, 2019).

Dalam situasi ini, penting untuk mengelola keberagaman dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Moderasi beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Bukan sekadar menengahi perbedaan, moderasi beragama juga bertujuan membangun dialog, menghormati nilai kemanusiaan, dan menanamkan semangat toleransi. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada kebijakan negara, tetapi juga peran aktif tokoh agama, masyarakat, dan individu dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Inilah alasan pentingnya penelitian tentang peran tokoh agama dalam dakwah yang mendorong moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi beragama lahir dari pengamatan terhadap konflik, baik di dalam internal umat beragama maupun antaragama. Tujuannya adalah menjadi jalan tengah dalam menyelesaikan masalah-masalah mendasar (Sutrisno, 2019). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sikap moderat merupakan kecenderungan untuk mengambil jalan tengah. Artinya, perilaku moderat berarti bersikap seimbang, tidak condong ke arah radikal maupun liberal (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Jadi, Moderasi beragama adalah cara beragama yang seimbang, yaitu tetap teguh pada keyakinan sendiri sambil menghormati keberagaman agama lain. Pendekatan ini menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat majemuk. Selain mencegah ekstremisme, moderasi beragama juga memperkuat persatuan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Sikap moderat dalam beragama membantu menghindari fanatisme, radikalisme, dan ekstremisme. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk mencegah paham radikal, karena Islam yang moderat dianggap paling sesuai dengan keberagaman masyarakat. Secara sederhana, moderasi berarti menolak segala bentuk pemikiran dan tindakan ekstrem.

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, baik dalam aspek ibadah maupun wawasan keagamaan. Selain itu, mereka dikenal berakhlak baik dan dihormati oleh masyarakat (Uzma, 2019). Dalam kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa Tokoh agama adalah seseorang yang berilmu dan berwawasan luas yang dipercaya membimbing umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka sering dihormati dan dihargai oleh masyarakat. Dalam masyarakat, tokoh agama memiliki kedudukan strategis karena pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku umat. Sebagai pemimpin spiritual, mereka bertanggung jawab menyampaikan ajaran agama yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga selaras dengan realitas sosial. Menurut Yunun Yusuf, dakwah harus disusun dengan baik dan disampaikan sesuai konteks zaman serta kondisi yang ada. Isinya sebaiknya berfokus pada solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat. Fakta yang disampaikan harus jelas dan realistis, serta relevan dengan tantangan dan isu yang sedang berkembang (Sparta & Harjani, 2019).

## **B. METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak berorientasi pada perhitungan numerik, melainkan berupaya menggambarkan fenomena secara mendalam melalui kata-kata atau narasi untuk memperoleh makna dan kesimpulan yang komprehensif (Ibrahim, 2015). Penelitian kualitatif berfokus pada pembentukan teori substantif yang bersumber dari konsep-konsep yang muncul dari data empiris. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu atau kelompok (Moleong, 2005). Menurut Suharsimi Arikunto (2013), sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini mencakup individu atau pihak yang memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian serta memahami secara mendalam konteks yang dikaji. Dalam pelaksanaan penelitian, sumber data dan jenis data menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dengan sumber utama berupa data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan para tokoh agama Islam dan masyarakat Desa Balun (Nugrahani, 2014).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama

Kata "*moderat*" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Dalam Al-Qur'an, istilah ini terekam dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Hadis yang terkenal juga menyatakan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam konteks ini, Islam moderat berusaha mengambil pendekatan yang kompromis dan berada di posisi tengah dalam memahami serta menyelesaikan suatu permasalahan. Islam moderat juga bersikap demikian dalam menghadapi perbedaan, baik dalam hal agama maupun mazhab. Sikap toleransi dan saling menghargai selalu diutamakan, sambil tetap meyakini kebenaran masing-masing keyakinan agama dan mazhab. Dengan demikian, semua pihak dapat menerima keputusan dengan tenang, tanpa terlibat dalam tindakan anarkis (Darlis, 2017).

Hashim Kamali menegaskan bahwa moderat tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci lainnya, yaitu berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menjadi moderat bukan berarti berkompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi menunjukkan toleransi kepada umat agama lain; moderat berarti menciptakan "... *confidence, right balancing, and justice...*" (Kamali, 2015). Tanpa keseimbangan dan keadilan, moderasi beragama tidak akan efektif. Sikap moderat menghindari ekstremisme dari semua sisi, mendorong setiap pihak untuk saling mendekat dan menemukan titik temu dalam perbedaan. Selama salah satu pihak bersikap ekstrem dan moderasi beragama tidak diterapkan, intoleransi dan konflik keagamaan akan tetap menjadi ancaman yang bisa meledak kapan saja, terutama jika dipicu oleh kepentingan politik. Sebagaimana ditegaskan oleh Kamali, "*moderation is about pulling together the disparate centers that want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions, and politics listen to each other and learn how to work out their differences*" (Kamali, 2015).

Moderasi adalah ajaran utama dalam Islam. Islam moderat menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi keberagaman, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun bangsa. Keragaman pemahaman keagamaan dalam Islam merupakan realitas sejarah yang muncul dari interaksi antara teks dan realitas, serta perbedaan dalam menempatkan akal dan wahyu dalam menyelesaikan persoalan. Akibatnya, muncul berbagai istilah seperti Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, dan Islam Moderat, yang mencerminkan ragam cara pandang dalam beragama. Yusuf al-Qaradhawi adalah salah satu ulama yang banyak membahas moderasi dalam Islam. Sebagai tokoh Ikhwan moderat, ia bersikap kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang dinilai turut berperan dalam munculnya radikalisme dan ekstrimisme, termasuk kecenderungan mudah mengkafirkan kelompok lain. Al-Qaradhawi menekankan bahwa moderasi dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip utama, meliputi:

- a. Pemahaman Islam secara menyeluruh dan komprehensif,
- b. Keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan dinamika perubahan zaman,
- c. Dukungan terhadap perdamaian dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan,
- d. Pengakuan terhadap pluralitas agama, budaya, dan politik, serta
- e. Penghormatan terhadap hak-hak minoritas

(<https://graduate.uinjkt.ac.id/id/meneguhkan-moderasi-beragama>)

Karena moderasi beragama berfokus pada sikap, penerapannya bisa berbeda di tiap negara, tergantung kondisi dan pihak yang terlibat. Di negara mayoritas Muslim, moderasi

mencakup pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain, sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penolakan terhadap pemaksaan kehendak dengan kekerasan. Prinsip ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keberagaman (QS. al-Hujurât: 13), dakwah yang bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), serta kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, 286; QS. al-Taghâbun: 16). Kriteria moderasi juga berlaku bagi Muslim di negara dengan populasi Muslim minoritas, meskipun penerapannya berbeda, terutama dalam hubungan agama dan negara. Di negara seperti Amerika Serikat, menurut John Esposito dan Karen Armstrong (dikutip Muqtadir Khan), Muslim moderat adalah mereka yang menampilkan Islam secara ramah, hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, (<https://graduate.uinjkt.ac.id/id/meneguhkan-moderasi-beragama>).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap yang menyeimbangkan antara menjalankan ajaran agama dengan keyakinan pribadi dan menghormati keberagaman keyakinan orang lain. Pendekatan ini mencegah ekstremisme, fanatisme, dan sikap radikal dalam beragama. Moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menghindari dua kutub ekstrem, yaitu ultrakonservatif di satu sisi dan liberal ekstrem di sisi lainnya. Moderasi beragama menjadi kunci utama dalam membangun toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Sikap ini menolak ekstremisme dan liberalisme demi menjaga keseimbangan yang penting bagi peradaban dan perdamaian. Dengan moderasi, umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjaga persatuan dan keberagaman (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

#### Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Islam

Prinsip dan karakteristik moderasi Islam harus ditegaskan agar umat memiliki pemahaman yang jelas dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, nilai-nilai Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* dapat diwujudkan secara nyata, sehingga melahirkan umat terbaik (*khaira al-ummah*).

Adapun beberapa ciri pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan moderasi Islam yaitu:

- a) *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan (*ifrat*) maupun mengurangi ajaran agama (*tafrit*).
- b) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu Mengamalkan agama secara seimbang di semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, serta membedakan dengan jelas antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
- c) *Itidal* (lurus dan tegas), yaitu Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan memenuhi hak, kewajiban, dan tanggung jawab secara proporsional, serta berpegang teguh pada prinsip.
- d) *Tasamuh* (toleransi), yaitu Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun kehidupan lainnya, serta bersikap adil dan netral terhadap semua golongan.
- e) *Musawah* (egaliter), yaitu Tidak bersikap diskriminatif berdasarkan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal-usul, atau gender.

- f) *Syura* (musyawarah), yaitu Menyelesaikan masalah melalui musyawarah dengan mengutamakan kemaslahatan bersama.
- g) *Ishlah* (reformasi), yaitu Berorientasi pada reformasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik, dengan mengakomodasi perubahan zaman demi kemaslahatan umum, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.
- h) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), yaitu Mengutamakan hal-hal yang lebih penting sesuai dengan tingkat kepentingannya.
- i) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu Terbuka terhadap perubahan dan inovasi sesuai perkembangan zaman demi kemajuan umat.
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu Menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan ber peradaban.
- k) *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu Menghormati eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan memprioritaskan orientasi kewarganegaraan.
- l) *Qudwiyah*, yaitu Berperan sebagai pelopor kebaikan untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga dapat memberikan teladan dan kesaksian (*syahadah*), (Hasil Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) IX, 2015).

Prinsip-prinsip tersebut perlu tertanam dalam pola pikir dan tindakan Muslim, baik secara pribadi maupun kolektif, dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah membentuk masyarakat *khaira ummah* yang mampu mengamalkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, menciptakan harmoni, dan membawa kedamaian bagi semua.

#### Indikator Moderasi Beragama

##### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berkontribusi terhadap kesetiaan pada nilai-nilai dasar negara. Hal ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap ancaman ideologi yang bertentangan, serta semangat nasionalisme. Komitmen ini juga tercermin dalam kepatuhan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang diatur dalam UUD 1945 dan peraturan turunannya (Saifuddin, 2019).

##### b. Toleransi

Toleransi berarti menghormati dan memberi ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat tanpa gangguan, meskipun berbeda dengan kita. Sikap ini mencerminkan keterbukaan, kelapangan hati, dan kelembutan dalam menerima perbedaan. Toleransi beragama mencakup dua aspek: antaragama dan intraagama. Toleransi antaragama terlihat dalam interaksi dengan pemeluk agama lain, termasuk dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap tempat ibadah. Sementara itu, toleransi intraagama berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan dalam internal suatu agama, termasuk terhadap kelompok minoritas yang berbeda pandangan (Saifuddin, 2019).

##### c. Radikalisme atau Kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama merujuk pada ideologi yang mendorong perubahan sosial dan politik dengan cara-cara ekstrem atau kekerasan atas nama agama. Bentuknya bisa berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pemikiran. Radikalisme sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik (Saifuddin, 2019).

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat menjadi indikator untuk menilai sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi setempat. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, asalkan tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama (Saifuddin, 2019).

#### D. KESIMPULAN

Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Desa Balun menyampaikan dakwah dengan menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Pesan yang disampaikan tidak hanya berfokus pada penguatan akidah umat Islam, tetapi juga mengajarkan cara membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Memiliki peran penting dalam menanamkan moderasi beragama melalui ceramah, pengajian, dan acara sosial seperti kenduri. Dakwah yang mereka lakukan tidak hanya ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada masyarakat non-Muslim, sehingga hal ini tidak hanya memperkuat keyakinan umat Islam, tetapi juga menanamkan nilai moderasi beragama dengan menekankan toleransi dan harmoni antar umat beragama. Tokoh agama Islam Desa Balun juga melakukan dakwah bil hal melalui kegiatan rutin seperti Ratibul Haddad setiap 35 hari sekali dan penggalangan donasi mingguan. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam di Desa Balun, menggunakan berbagai bentuk qaulan dalam menyampaikan pesan yaitu: qaulan ma'rufa (perkataan baik), qaulan layyina (perkataan lembut), qaulan maysura (perkataan yang sederhana dan menyenangkan), qaulan karima (perkataan yang penuh penghormatan). Masyarakat Desa Balun menunjukkan sikap moderasi beragama yang kuat dan menerima dakwah dengan baik. Hal ini tercermin dalam empat aspek: toleransi, anti kekerasan, akomodasi budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Masyarakat Desa Balun menerima dakwah yang menekankan moderasi beragama dengan sikap terbuka. Ini tercermin dalam sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan komitmen terhadap kebangsaan. Respon yang positif ini menunjukkan bahwa dakwah yang moderat dapat diterima dan membantu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Tokoh agama Islam di Desa Balun menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan moderasi beragama. Perubahan sosial dan budaya memengaruhi cara berpikir masyarakat, sementara kesibukan sehari-hari membuat partisipasi dalam kegiatan keagamaan naik turun. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi cuaca sering kali menghambat kehadiran warga dalam acara keagamaan. Dakwah yang dilakukan secara konsisten, terus menghasilkan hasil yang baik meskipun menghadapi tantangan ini. Hubungan harmonis antar umat beragama tetap terjaga, dan kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keagamaan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam <https://graduate.uinjkt.ac.id/id/meneguhkan-moderasi-beragama>
- Ahmad Tanzeh, dkk, Dasar-Dasar Penelitian, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Annur, Saipul, "Metodologi Penelitian Analisis Data Kualitatif", Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2005

- Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Aziz, Muh Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana 2004
- Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoretik, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017.
- Effendy, Onong Uchjana, Dinamika Komunikasi, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya: Jakarta, 1997
- Habibur Rohman NS, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al- Jami’ah Uin Raden Intan Lampung”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021
- Hasil Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) IX yang tertuang dalam TAUJIHAT SURABAYA yang diselenggarakan pada 8-11 Dzulqa’dah 1436 H/24-27 Agustus 2015. Lihat Nafis dkk, Islam Wasathiyah, 14-36. Lihat juga Kantor Urusan Khusus Presiden, Wasatiyyat Islam. <https://graduate.uinjkt.ac.id/id/meneguhkan-moderasi-beragama>
- Hovland, C. I. (1953). Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change. New Haven, CT: Yale University Press.
- Ibrahim, “Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif”, Pontianak: Hak Cipta dilindungi undang-undang All Right Reserved, 2015.
- "Indonesia," Wikipedia, terakhir diubah pada 20 Desember 2024, pukul 06.11, diakses 22 Desember 2024, <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.
- Ilaahi, Wahyu, Komunikasi Dakwah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Kamali, Mohammad Hashim, The Middle Path of Moderation in Islam, Oxford University Press, 2015
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Sejarah," diakses 22 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>.
- Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.2019.
- Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Maknun, Djohar, Sukses Mendidik Anak di Abad 21, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Maulizar, Akmal, “Pola Komunikasi Kementerian Agama Provinsi Aceh Dalam Menyosialisasikan Progra
- Moderasi Beragama Di Aceh”, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2022.
- Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007
- Munzier sparta dan hefni harjani. Metode dakwah, cet.III: jakarta, rahmat semesta 2009
- Nugrahani, Farida, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Surakarta: Farida, 2014.
- Riyadi, Agus, “Harmoni beragama: model dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di nusantara” jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, mawa’izh, Vol. 5, no. 1(2024), pp. 01-25
- Saifuddin, Lukman Hakim, Moderasi Beragama, cet 1, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

- Kementrian Agama RI, 2019
- Salim dan Syahrul, *Metode Penelitian Kualitatif , konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial,keagamaan dan pendidikan*, Cet. V, Bandung: Citapusaka Media, 2012
- Salim, “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: Citapustaka Media: 2016
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: Alfabeta: 2017
- Sutrisno, Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 December 27, 2019.
- Syahrul, “Dakwah Dan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)”, Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Uzma, Muhimatul, *Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Agama terhadap Lanjut Usia (Studi pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2019.
- Widiwinarti, Endah, “Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif”, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yansya, Ahmad Fajri, “analisis isi pesan dakwah tentang moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di konten youtube berbeda tapi bersama noice.id” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021.